

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN "BELENGGU" KARYA ARMIJN PANE

Citra Wahyuni

Citrawahyuni61@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana konflik batin tokoh utama serta faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik batin pada tokoh utama dalam roman *Belenggu* karya Armijn Pane". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan faktor penyebab konflik batin tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) membaca roman (2) mencatat data (3) menandai data (4) mendeskripsikan data (5) dan melakukan verifikasi data yang sudah dikumpulkan. Analisis data dilakukan peneliti melalui tahap berikut: (1) mengumpulkan data konflik batin tokoh utama (2) menyeleksi data (3) analisis (4) melakukan verifikasi data kembali untuk memastikan kebenaran data (5) memaparkan data. Hasil penelitian dan pembahasan: bentuk konflik batin tokoh Sukartono (Tono) yaitu konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*) dan konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) yang dipengaruhi *id* berwujud kebimbangan, kehilangan, dan berharap. *Ego* dan *superego* berwujud putus asa. Bentuk konflik batin tokoh Sumartini (Tini) yaitu konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*) dan konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) yang dipengaruhi *id* berwujud kebimbangan, kesedihan, dan berharap. *Ego* berwujud tersiksa. Bentuk konflik batin tokoh Rohayah (Yah) yaitu konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*) yang dipengaruhi *id* berwujud kekhawatiran. *Superego* berwujud kebimbangan, kesedihan. Faktor penyebab konflik batin yaitu pernikahan tidak dilandasi rasa cinta, kesibukan, traumatik pada hubungan sebelumnya, kesetiaan dan kepercayaan.

Kata Kunci: Konflik Batin, Tokoh, Novel/roman

I. PENDAHULUAN

Aktivitas atau tingkah laku manusia merupakan cerminan perkembangan kepribadian. Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut, salah satunya yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, dalam berhubungan atau bersosialisasi dengan lingkungan, seseorang akan mengalami berbagai macam pengalaman, baik pengalaman yang berkesan maupun pengalaman buruk yang menimbulkan ketegangan. Pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan ketegangan dalam diri manusia akan memengaruhi proses kejiwaan atau psikologis. Adapun salah satu sumber ketegangan tersebut ialah konflik.

Konflik merupakan salah satu sumber ketegangan, baik konflik yang berasal dari luar diri (ekstern) maupun yang berasal dari dalam diri atau batin (intern). Konflik terjadi bila seseorang memiliki dua keinginan atau lebih yang kekuatannya

sama tetapi saling bertentangan. Lazimnya di dalam kehidupan, begitu sering manusia mengalami konflik atau pertentangan, terutama pertentangan yang berasal dari dalam diri atau biasa disebut dengan konflik batin.

Konflik batin atau pertentangan batin akan menguasai diri seseorang hingga akhirnya memengaruhi tingkah lakunya. Hal tersebut terjadi apabila pikiran, kehendak, serta keinginan yang mendasari tingkah laku kejiwaan manusia saling bertentangan dan tidak terkendali. Seharusnya, akal atau fikiran dapat menguasai dan mengendalikan setiap keinginan manusia.

Munculnya konflik atau pertentangan batin, tidak selamanya hanya dapat dilihat dan dikaji dari gambaran kehidupan nyata. Salah satu aspek psikologi kepribadian ini dapat dikaji pula dalam ruang lingkup sastra berwujud kisah fiksi. Misalnya pada sebuah karya sastra roman atau novel, pengarang menciptakan tokoh-tokoh yang menampilkan watak dan

perilaku yang tercermin melalui konflik-konflik batin pada tokoh di setiap alur cerita.

Roman *Belunggu* karya Armijn Pane termasuk ke dalam jenis roman psikologi, karena menitikberatkan pada keadaan jiwa setiap tokoh utama. Roman tersebut cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian karena menceritakan tentang intrik kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis karena para tokohnya yang hanya mengedepankan kehendak masing-masing, selain itu konflik juga terjadi disebabkan oleh perbedaan budaya dan pemikiran dari masing-masing tokoh, sehingga pertentangan atau konflik batin pun terjadi.

Roman *Belunggu* karya Armijn Pane termasuk ke dalam jenis roman psikologi yang diterbitkan pada tahun 1940 oleh majalah sastra Indonesia, *Pujangga Baru*. Dikatakan sebagai roman psikologis karena menitikberatkan pada keadaan jiwa setiap tokoh utama. Roman tersebut cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian karena menggambarkan kehidupan kaum intelektual di Indonesia pada saat itu yang beralih dari cara pandang tradisional ke cara pandang modern serta menceritakan tentang intrik kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis karena para tokohnya yang hanya mengedepankan kehendak masing-masing, selain itu konflik juga terjadi disebabkan oleh perbedaan budaya dan pemikiran dari masing-masing tokoh, sehingga pertentangan atau konflik batin pun terjadi.

Sebelum itu diterbitkan oleh *Pujangga Baru*, roman *Belunggu* pernah ditolak oleh Balai Pustaka untuk diterbitkan karena dianggap banyak mengandung hal-hal yang melanggar norma umum seperti mengangkat tema perselingkuhan dan pelacuran. Pertentangan juga tidak berhenti saat roman *Belunggu* telah diterbitkan oleh *Pujangga Baru*, masih terdapat pro dan kontra dari berbagai pihak mengenai roman tersebut. Pihak yang mendukung mengatakan bahwa roman tersebut merupakan roman yang cukup berani, sementara pihak yang kontra mengatakan bahwa roman *Belunggu* merupakan roman "cabul" karena mengumbar hal-hal yang bertema perselingkuhan. Ciri khas pengarang yang mampu membuat dan mengungkap konflik psikis pada masing-masing tokoh, menjadikan roman tersebut begitu menarik.

Roman *Belunggu* karya Armijn Pane merupakan roman psikologi Indonesia

pertama angkatan *Pujangga Baru* (1940) yang diilhami oleh teori psikoanalisis Sigmund Freud karena dalam menciptakan karyanya, pengarang lebih mengutamakan aspek psikis dibandingkan aspek fisik. Peneliti hanya akan memfokuskan pada aspek psikologi tokoh utama dalam roman tersebut, yaitu pada tokoh dokter Sukartono, Sumartini, dan Rohayah. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh sentral cerita, mereka menjalin suatu hubungan cinta segitiga yang menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan antara dokter Sukartono dan Sumartini. Selain itu, konflik dipicu pula oleh pemikiran salah satu tokoh wanita yang bernama Sumartini yang berfikir bebas, modern, dan berjiwa emansipasi. Hal ini sangat berlawanan dengan pemikiran serta budaya dari tokoh dokter Sukartono (suami Sumartini) yang menginginkan sosok isteri yang tradisional. Ketiga tokoh tersebut juga memiliki masa lalu yang mengganggu batin atau jiwa mereka sehingga memengaruhi tingkah laku. Dari sinilah peneliti akan mengidentifikasi suatu gejala kejiwaan atau konflik batin masing-masing tokoh utama roman *Belunggu* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (*id*, *ego*, *superego*). Selain itu, peneliti juga akan menganalisis faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam membentuk konflik batin pada setiap tokoh utama tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

1. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori yang digunakan dalam menganalisis konflik batin tokoh utama yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Teori psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1923. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.

Psikoanalisis menekankan pada sifat-sifat kepribadian yang tidak disadari sebagai hasil dari konflik masa kanak-kanak. Struktur atau sifat-sifat kepribadian merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Konflik itu diturunkan menjadi tiga komponen kepribadian yang terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*. Menurut Freud, tingkah laku merupakan hasil konflik dari ketiga struktur kepribadian tersebut.

a. *Id* (Libido)

Id adalah aspek biologis dalam diri manusia yang ada sejak lahir yang mendorong munculnya kebutuhan fisiologis, seperti rasa lapar, haus, nafsu seks. *Id* merupakan sistem kepribadian yang orisinal, bahwa ketika manusia dilahirkan, ia hanya memiliki *Id* karena *Id* merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya insting. Hambali dan Jenudin (2013: 23).

b. *Ego*

Unsur kedua dari kepribadian adalah *Ego*. *Ego* merupakan unsur yang bisa disadari dan dikontrol oleh manusia. *Ego* berfungsi sebagai penengah antara *Id* dan *Superego*. *Ego* berusaha menyeimbangkan apa yang ingin dipenuhi oleh *Id* dan apa yang dituntut oleh *Superego* agar sesuai dengan norma sosial. Teori Freud menyatakan bahwa kebutuhan yang tidak disadari atau dorongan dari dalam diri manusia, seperti dorongan seks dan kebutuhan biologis adalah inti dari motivasi dan kepribadian manusia. (Jaenudin, 2012: 200).

c. *Superego*

Manusia memiliki unsur ketiga yang disebut *superego*. *Superego* adalah aspek psikologis pada diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh pada norma-norma sosial, etika, dan nilai-nilai masyarakat. *Superego* menyebabkan manusia memerhatikan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk bagi suatu masyarakat dan perilakunya disesuaikan dengan sesuatu yang baik menurut lingkungan sosialnya. *Superego* lebih merupakan hal yang "ideal" daripada hal yang "riil", lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan.

2. Pengertian Konflik Batin

Konflik adalah suatu pertentangan, percekocokan, dan perselisihan. konflik terjadi pada siapapun dan dimanapun seseorang berada. Konflik biasanya terjadi akibat adanya dua atau lebih keinginan, pendapat atau gagasan yang bertentangan sehingga memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk. (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling

bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Selain itu, Irwanto (dalam Fitriannie, 1997: 207) menyebutkan bahwa pengertian konflik batin adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan dalam diri pada saat yang bersamaan. Terdapat pula pendapat menurut Nurgiyantoro (2005) dalam <http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/LINDA-EKA.pdf> [20 Desember 2015] yang menyatakan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menguraikan bahwa konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku.

Terdapat tiga bentuk konflik menurut Sobur (2003:292-299), yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*). Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.
2. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*). Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Oleh karena itu, ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.
3. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*). Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

3. Roman "Belenggu" Karya Armijn Pane

Roman *Belenggu* merupakan salah satu roman karya Armijn Pane. Roman *Belenggu* merupakan roman psikologi pertama di Indonesia yang diilhami oleh teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Roman atau novel ini pertama kali diterbitkan oleh majalah sastra *Pujangga Baru* pada April hingga Juni 1940. Roman *Belenggu* menitikberatkan pada konflik jiwa dari masing-masing tokoh. Ceritanya mengangkat tentang intrik kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis karena para tokoh yang mengedepankan ego masing-masing, sehingga banyak menimbulkan perdebatan.

Belenggu sangat berbeda dari karya-karya sastra sebelumnya. Karya sastra sebelumnya hanya terbatas pada tema tradisional seperti kebaikan melawan kejahatan, tetapi *Belenggu* mengutamakan konflik psikis tokoh, selain itu roman ini secara tidak langsung juga menyampaikan pesan bahwa adanya hal yang berlawanan antara sifat tradisional dengan sifat modern.

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya sastra juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Menurut Endraswara (2013: 97), pada dasarnya psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya.

III. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dianalisis melalui pendekatan psikologi (pendekatan tekstual) yang mengkaji aspek psikologi tokoh utama yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Menurut Aminuddin (1990: 16) metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Hasil penelitian berisikan kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti roman *Belenggu* Karya Armijn Pane adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian sastra bersifat deskriptif, karena itulah metodenya pun digolongkan ke dalam metode deskriptif. Dengan metode deskriptif seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswantoro, 2010:56-67)

Jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu data verbal berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat sebagai ekspresi kejiwaan tokoh (data deskriptif).

Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah deskriptif karena penelitian memerlukan data berupa dialog, peristiwa, dan perilaku tokoh yang diamati dalam roman *Belenggu* karya Armijn Pane. Melalui jenis penelitian ini, data yang diperoleh tujuannya untuk mengetahui konflik batin tokoh utama dalam roman *Belenggu* karya

Armijn Pane dengan menggunakan terori psikoanalisis Sigmund Freud.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer. Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah roman "Belenggu" karya Armijn Pane (1940) Pujangga Baru, penerbit Dian Rakyat yang terdiri dari 150 halaman.

3. Instrumen Penelitian

1. Teks sebagai instrumen

Nama lain dari instrumen adalah alat yang merujuk kepada sarana pengumpulan data. Instrumen yang dipakai adalah teks itu sendiri. Artinya, teks fiksi selain sebagai sumber data, pada saat yang sama berperan sebagai alat pengumpul data. Dalam hal ini roman "Belenggu" karya Armijn Pane merupakan instrumen penelitian.

2. Peneliti sebagai instrumen

Selain teks sebagai instrumen pengumpul data, peneliti sendiri berperan sama. Posisi sebagai instrumen tidak dapat dihindari, sebab kegiatan pengumpulan data tidak bisa dilakukan lewat perantara atau sarana lain. Peneliti berhubungan langsung dengan teks sebagai sumber data. Seperti membaca dan menganalisis roman Belenggu karya Armijn Pane.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai sasaran yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

3. Membaca teks roman Belenggu karya Armijn Pane dari awal untuk menemukan data yang menunjukkan keberadaan konflik batin tokoh utama.
4. Melakukan pencatatan (*hand writing*) dan mencatat satu persatu data tersebut dan memberikan kode yang digunakan sebagai bahan kajian.
5. Menandai bagian novel yang berhubungan dengan konflik batin sang tokoh utama.
6. Memberikandeskripsi yakni memberikan penjelasan seperti peristiwa, perilaku tokoh, dialog tokoh dan lain-lain.

7. Melakukan verifikasi (pengabsahan) terhadap semua data.

5. Teknik Analisis Data

cara yang dilakukan untuk menganalisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2005: 67) adalah :

1. Data Collection.

Data Collection merupakan proses pengumpulan data, artinya mengumpulkan setiap data konflik batin tokoh utama yang ditemukan. Setelah itu melakukan seleksi data.

2. Data Reduction.

Data Reduction yaitu menyeleksi data agar diperoleh data yang berkualitas. Setelah mendapatkan data yang akurat peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

3. Data Conclusion.

Data Conclusion yaitu proses menarik kesimpulan sesuai konsep dan menganalisis berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dan disesuaikan dengan data yang ditemukan dalam roman Belenggu tersebut.

4. Verification.

Verification yaitu proses pengabsahan terhadap hasil analisis data untuk meneliti kebenarannya.

5. Data Display.

Data Display atau pemaparan data yaitu hasil analisis yang dapat memberikan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman "Belenggu" Karya Armijn Pane

Roman "Belenggu" merupakan salah satu roman terbaik karya Armijn Pane. Roman "Belenggu" menjadi roman psikologi pertama di Indonesia yang diilhami oleh teori psikoanalisis Sigmund Freud. Roman ini menonjolkan karakter atau kepribadian serta konflik kejiwaan setiap tokoh utama. Terdapat 3 tokoh utama yang memegang peranan penting dalam menciptakan konflik atau pertentangan dalam diri masing-masing tokoh maupun konflik antartokoh, yaitu:

1. Dokter Sukartono (Tono) (sebagai suami Tini)
2. Sumartini (Tini) (sebagai isteri dokter Sukartono)

3. Rohayah (Yah/Ny. Eni)

4.1.1 Deskripsi Konflik Batin Tokoh Utama Roman Belunggu Karya Armijn Pane

4.1.1.1 Konflik Batin Tokoh Sukartono (Tono)

Bentuk konflik batin Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*) pada tokoh Tono berwujud suatu kebimbangan dalam memilih atau memutuskan antara memilih Yah yang merupakan wanita simpanannya yang begitu menyayangi dan memberi perhatian kepadanya atau memilih tetap mempertahankan Tini, isterinya walau sikap Tini selalu menentangnya. Sementara itu, bentuk konflik batin Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) berwujud sikap putus asa, kehilangan, dan berharap.

1. Wujud Konflik Batin Tono ketika Bimbang

Wujud konflik batin yang pertama dalam diri Tono yaitu kebimbangan dalam memilih dan menentukan sikap yang harus ia lakukan untuk dua orang yang ada dalam kehidupannya. Di satu sisi Tono merasa bahwa keinginannya selama ini akhirnya tercapai setelah ia bertemu Yah, seorang wanita di masa lalunya. Ia merasa bahagia dan nyaman bersama Yah, karena Yah selalu memberi kasih sayang dan perhatian kepadanya, tetapi di sisi lain, Tono merasa sedikit bersalah kepada Tini karena telah mengkhianati dan membohonginya, namun semakin lama rasa bersalah itu seakan hilang dan semua perbuatan itu ia anggap wajar dan biasa.

Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (1). *Sehabis payah praktik, Kartono biasalah pergi ke rumahnya yang kedua akan melepaskan lelah. Pikirannya tenang kalau di sana. Disanalah pula dia acapkali membaca majalah dan bukunya yang perlu dibaca, sedang Yah lagi asyik merenda. Mula-mulanya masih merasa berbuat salah dalam hatinya terhadap isterinya. Bukankah berbohong namanya itu? Tetapi pikirnya pula: "Kalau kulepaskan Yah, kemana perginya nanti?" lambat laun pertanyaan itu berubah menjadi: "Kalau dia pergi apa jadinya aku? Dimana aku mendapat tempat damai?" lama kelamaan tiada lagi timbul*

perbantahan itu dalam hatinya, sudah dipandanginya biasa, sudah semestinya, bahkan sudah sebenarnya. (Belunggu: 40-41)

- (2). *"Berhentilah sebentar membaca, Tini." Tini berhenti sebentar; kemudian terus pula ia melihat halaman bukunya. "Berhentilah dahulu," kata Kartono mengulangi. "Nah, ini!" kata Tini bangun, lalu dilemparkannya buku itu ke dekat kaki Kartono. Kartono menjemput buku itu, ditaruhnya di atas meja makan. Lalu dia duduk di atas meja, memandangi Tini yang bersandar pada dinding, yang bertempelkan kain Jawa. Darah Tini mendidih melihat gaya Tono, tenang, menguasai, melihat sikap duduknya demikian. Kartono melihat sikap Tini menggerendeng pula, seolah-olah harimau tertangkap, maka hatinya makin tenang. Harimau ini mesti ditundukkan! Beraninya seperti dahulu terbit lagi. Dia terkenal diantara kawan-kawannya sebagai penundukkan anak-anak gadis garang. "Tini, ada yang hendak kukatakan," katanya tenang-tenang sebagai pembuka perjuangan. Sumartini tertawa mengejek: Katakanlah yang tersimpul dalam hatimu. Sudah waktunya. Benar-benar perlu. Sudah lama gerangan, sudah hampir beruban aku... ." (Belunggu: 63)*

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa besarnya tekanan di dalam jiwa Tono sehingga membuatnya bimbang untuk memilih antara Yah atau Tini. *Id* Tono yang menginginkan perhatian, pelayanan yang baik, dan kasih sayang dari Tini tidak dapat terpenuhi, membuat ego memutuskan untuk sementara memilih Yah, karena kenyataannya Tini tidak dapat melayani Tono sesuai keinginannya, sehingga dari Yah, Tono mendapatkan keinginannya. *superego* yang terdapat diantara konflik tersebut yang mengingatkan Tono bahwa apa yang ia lakukan salah karena membohongi Tini, diabaikan oleh ego dan lebih mendominasi keinginan *id*.

2. Wujud Konflik Batin Tono ketika Putus Asa

Tono juga merasa putus asa terhadap sikap Tini, isterinya. Saat Tono mencoba mendekati Tini untuk berbicara baik-baik dan menanyakan penyebab mengapa Tini merubah sikapnya terhadap Tono, Tini justru semakin menentang dan memberontak kepada Tono. Sikap Tini menjadi angkuh dan keras kepala sehingga membuat Tono kesal dan memilih diam. *Ego* memutuskan untuk mencoba berbicara baik-baik dan bertanya penyebab perubahan sikap Tini. Hal itu dipengaruhi oleh *superego* yang memberikan dukungan dan pengaruh bahwa segala permasalahan harus dibicarakan secara baik-baik.

- (6). *"Engkau lain benar di waktu belakangan ini, itulah yang hendak kukatakan," katanya dengan cepat. "Bukan, aku tiada berubah, engkau yang tiada pernah mengenal aku." Memang Tini susah diduga. Licin sebagai belut. Sangkanya Tini sudah ditundukkannya. Terasa-rasa padanya, Tini, jiwa Tini terlepas dari tangannya, seolah-olah menggelepar hendak lepas, hendak mempermain-mainkannya. Dia tiada bergaya, tiada nafsunya menggenggamkan tangan jiwanya, biarlah terlepas kembali ke dalam air tempatnya dahulu. Apa perlunya dikaji lagi. (Belenggu: 64)*
- (11). *Diperhatikannya segala perbuatan Tini dengan diam-diam, seperti memperhatikan seorang patient. Tetapi kalau dicarinya apa sebabnya perbuatan Tini seperti sekarang, kalau dicobanya menduga lebih dalam, jalan pikirannya tertumbuk, seperti cintanya tertumbuk pada batu karang, pada besi... pada lapisan es yang terlengkap pada jiwa Tini. Kalau jalan pikirannya, selidiknya, terlanting seperti bola, diapun putus, merasa bimbang. (Belenggu: 70)*

Walaupun Tono telah berusaha mendekati Tini untuk berbicara secara baik-baik demi mengetahui penyebab perubahan sikapnya, namun usaha itu justru disambut Tini dengan sikap angkuh dan semakin menentang. Tono merasa tidak dihargai lagi sebagai suami, akhirnya Tono merasa percuma menenangkan Tini, lalu iapun memilih diam dan membiarkannya. Saat ini *ego* memutuskan untuk membiarkan sikap Tini, setelah mengetahui kenyataan bahwa Tini tetap tidak mau merubah sikapnya. *Ego*

tidak lagi mendengarkan *superego* setelah mendapat respon sebaliknya dari Tini.

3. Wujud Konflik Batin Tono ketika Kehilangan.

Perasaan kehilangan dalam diri Tono terlihat pada saat Tini memutuskan untuk meninggalkannya. Walaupun Tono merasa bahwa hubungan antara ia dan Tini tidak dapat dipertahankan lagi, namun tidak dipungkiri bahwa perasaan cinta dalam diri Tono terhadap Tini tetap ada. Terlihat pada kutipan berikut:

- (13). *"Tidak Tono, jangan bicarakan perkara yang sudah-sudah. Aku tidak hendak mengulangi cerita. Mari kita memandang kehadapan." Tini berhenti sejenak, kemudian katanya: "Tono, tidakkah baik kalau... kalau aku pergi saja."*
Tono belum paham benar akan maksud kata Tini itu. Tanyanya: "Maksudmu, kita..., kita..."
"Benar Tono, itulah maksudku. Pikiranku sudah tetap."
"Tetapi Tini..."
Tini tersenyum, sambil menggeleng-geleng kepalanya: "dalam hatiku sudah putus, itulah jalan yang sebaik-baiknya. Biasanya yang menanggung ialah pihak perempuan. Sudah tetap putusanku. Aku maklum risiconya, kau suka memikulnya. Engkau laki-laki, tidak mengapa."
"Tetapi Tini..."
"Tono, Tono, engkau pembimbing benar. Dulu engkau tidak begitu, sudah kukatakan, aku suka memikul risiconya, buat engkau tidak mengapa."
"Pikirlah Tini..."
"Jangan banyak-banyak berpikir.".....
"Apa kata orang nanti?"
"Peduli apa?" (Belenggu:145)
- (15). *Tiba-tiba dalam hati Tono makin keras nafsu hendak menahan Tini: "Engkau isteriku, kalau engkau hendak pergi, hendaklah dengan baik-baik, aku tiada puas, kalau nasibmu belum tentu...sepanjang penglihatan. Turutlah kataku sekali ini"*
Tini mengangguk. Benar juga, bukan masih banyak yang mesti dikunjungi? Biarlah orang tahu kami berpisah

dengan suka kami sendiri, dengan baik-baik.

"Baiklah kita berpisah saja dahulu. Engkau di Surabaya, aku disini. Marilah kita tunggu dulu bagaimana jadinya, jangan kita terburu-buru memutuskan perhubungan kita."

"Apakah perlunya menunda putusan yang sudah putus? Sekarang atau sebulan lagi, bukan sama saja?"

"Nah, Tini, kalau sama saja, baiklah kita tunggu dulu." (Belenggu: 148)

Awalnya *superego* memengaruhi *ego* untuk mencoba menahan kepergian Tini, tetapi setelah Tini bisa meyakinkan Tono untuk merelakannya, *ego* memutuskan untuk membiarkan Tini pergi dengan mengandung harapan bahwa setelah kepergian Tini, Tono bisa memilih Yah dan membangun rumah tangga bersama Yah, karena Tono merasa segala keinginannya dapat dipenuhi oleh Yah. Pada akhirnya *ego* memutuskan merelakan Tini karena dipengaruhi oleh *id*.

4. Wujud Konflik Batin Tono ketika Berharap.

Wujud konflik batin Tono yang terakhir adalah adanya suatu harapan di dalam hatinya untuk dapat berhubungan baik lagi dengan Tini, isterinya. Ia berharap Tini bisa menjadi sosok isteri yang ia inginkan. Terlihat pada kutipan berikut:

(17). *Apa katanya tadi? Tentang perempuan sekarang? Perempuan sekarang hendak sama haknya dengan kaum laki-laki. Apa yang hendak disamakan. Hak perempuan ialah mengurus anak suaminya, mengurus rumah tangga. Perempuan sekarang cuma meminta hak saja pandai. Kalau suaminya pulang dari kerja, benar dia suka menyambutnya, tetapi ia lupa mengajak suaminya duduk, biar ditanggalkannya sepatunya. Tak tahukah perempuan sekarang, kalau dia bersimpuh dihadapan suaminya, akan menanggalkan sepatunya, bukankah itu tanda kasih, tanda setia? Apa lagi hak perempuan, lain dari memberi hati pada laki-laki?* (Belenggu: 16-17)

(18). *Dokter Sukartono memandang sepatunya. Dia tersenyum, lucu rasanya membayang-bayangkan Tini duduk*

bersimpuh dihadapannya sedang asyik menanggalkan sepatunya. Mengurus block-note saja dia tiada hendak. Tiada hendak... betulkah karena tiada hendak? Tini pelalai di waktu belakangan ini, sampai barang sulamannya ditaruhnya di meja itu. Tini tahu, dia tiada suka ada barang di sana, biar block-note itu jangan tersembunyi. Dia tiada suka membiarkan orang sakit menunggu tidak perlu. (Belenggu: 17)

Id mendominasi berdasarkan keinginan-keinginan Tono yang mengharapkan Tini menjadi sosok seorang isteri yang tradisional, melayani segala keperluannya, dan memberikan perhatian serta kasih sayang sepenuhnya, namun harapan tersebut tidak sesuai kenyataan. Tini justru bersikap angkuh dan membangkang terhadap suaminya. Tini menginginkan kebebasan hidup seperti layaknya prinsip wanita modern. *Ego* Tono memutuskan untuk menekan kecemasan dengan cara berselingkuh demi tercapainya keinginan-keinginan yang ia harapkan. Selain itu, *ego* juga mencoba menekan kecemasan dengan berkhayal mengenai keinginannya. sementara *superego* mencoba mengarahkan *ego* untuk bersikap pengertian terhadap Tini.

4.1.1.2 Konflik Batin Tokoh Sumartini (Tini)

Konflik batin yang dialami oleh Tini merupakan konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*), karena di satu sisi Tini merasa kebebasannya hilang setelah menjadi isteri Tono, ia tidak ingin hanya terus menerus mengurus suami dan kebutuhan rumah tangga. Ia juga ingin seperti Tono yang sibuk bekerja di luar rumah, namun hal tersebut tidak disetujui oleh Tono, tetapi di sisi lain, Tini merasa senang dapat diperisterikan oleh seorang dokter, demi menjaga nama baik di mata teman-temannya serta secara tidak langsung untuk menutupi kesalahannya di masa lalu. Selain itu, Tini juga mempunyai bentuk konflik batin Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) yang berwujud rasa sedih/kecewa, kesepian/kehilangan, berharap, dan tersiksa.

1. Wujud Konflik Batin Tini ketika Bimbang.

Wujud konflik batin yang pertama dalam diri tokoh Sumartini (Tini), yaitu adanya kebimbangan dalam memutuskan sikap terhadap status pernikahannya bersama Tono. Pada satu sisi, Tini mulai merasa bosan dengan rutinitasnya setelah menikah yang hanya mengurus rumah tangga dan keperluan praktek suaminya ditambah lagi jarang perhatian dan kasih sayang yang ia terima dari Tono karena kesibukan Tono mengurus pasien-pasiennya. Tetapi di sisi lain, Tini juga merasakan kebanggaan tersendiri dalam dirinya karena ia bisa menunjukkan pada teman-temannya bahwa ia adalah isteri seorang dokter. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (19). *"Memang Ibu! Jalan pikiran kita berlainan. Aku hendak juga menyenangkan pikiranku, menggembirakan hatiku. Aku manusia juga yang berkemauan sendiri. Kalau menurut pendapat Ibu, kemauanku mesti tunduk kepada kemauan suamiku. Bukan Ibu, bukankah demikian? Kami masing-masing berkemauan sendiri-sendiri.* (Belunggu: 56)
- (21). *Mengapa pula tidak? Engkau boleh keluar-keluar, mengapa aku tidak apa bedanya engkau dan aku? Mestikah aku diam-diam duduk menjadi nona penjaga telepon dekat-dekat telepon? Aku kawin bukan hendak menjadi budak suruh-suruhamnu menjaga telepon. Buat apa bujang sebanyak itu disini?"* (Belunggu: 65)
- (22). *"Memang tidak enak jadi isteri dokter," kata nyonya Padma merengutkan bibir. "Ah, apa tahu kamu," kata nyonya Sutatmo, pura-pura bersungguh-sungguh, "coba tanya Tini bagaimana pikirannya." "Memang itu cita-citanya dahulu, apa lagi yang dikehendaki?" seru puteri Aminah* (Belunggu: 44)

2. Wujud Konflik Batin Tini ketika Sedih/Kecewa

Wujud konflik batin tokoh Tini yang kedua, yaitu munculnya rasa sedih dan kecewa dalam dirinya karena sang suami, Tono mulai mengabaikannya, ia sedih karena Tono tidak pernah mengerti

perasaan dan keinginannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (24). *Tini menelungkup, menekankan mukanya pada bantal. Hendak menangis air mata tiada hendak bercucuran. Di dalam hatinya pedih tiada berhingga, jiwanya seolah-olah lemas tenggelam, tiada sadarkan dirinya. Tiba-tiba terdengar oleh telinganya sayup-sayup suara biola, lambat laun menitis dalam hatinya, membangunkan jiwanya kembali.* (Belunggu: 67-68)
- (25). *Ah, dia tiada tahu, di dalam hatiku sudah lama patah, kayu jati sudah di makan bubuk, lama-kelamaan akan rusak sama sekali, kalau bubuk ini akan terus juga, kalau Tono tiada juga menopang daku.* (Belunggu: 75)

Kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan oleh Tini disebabkan *id* yang selalu menuntut untuk dipenuhi. Keinginan Tini untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang Tono serta kebebasan untuk bekerja di luar rumah membuat *ego* memberontak dengan melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh Tono. Pemberontakan yang diputuskan oleh *ego* Tini justru hanya dibiarkan saja oleh Tono sehingga membuat Tini kecewa dan dilanda kesedihan mendalam. Rasa sedih dan kecewa tersebut juga menimbulkan perasaan sepi dan kehilangan dalam dirinya.

3. Wujud Konflik Batin Tini ketika Berharap

Diantara keresahan jiwanya, Tini diam-diam masih mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari Tono, namun Tini tidak berani mengungkapkan harapannya secara langsung, ia ingin Tono mengerti dirinya. Ia ingin Tono mengerti bahwa perubahan sikapnya disebabkan oleh kesibukan Tono dan keinginannya yang tidak bisa terpenuhi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (31). *Ah, mengapakah Tono tidak membantah, menyindir, membatalkan kebenaran kata-katanya, seperti dahulu pikiran berjuang pikiran, mengalahkan pikirannya, mengapa dibiarkannya dia yang menang, tidak seperti dahulu Tono yang mesti menang.*

Mengapa tiada dikatakannya: "Apa perlunya mengingat waktu yang dahulu, aku cinta padamu, aku tidak peduli siapa dan apa engkau dahulu. Engkau kucintai, habis perkara." Katanya yang lemah lembut seperti dahulu, mengandung hati gembira, tegap dan pasti, menerbitkan percaya, mematikan hati yang ragu-ragu, sama sekali tiada kedengaran lagi, dia bimbang kawatir, memang dia tiada cinta lagi. Ah, laki-laki cintanya sebentar saja, kalau sudah menang, kalau perempuan sudah tunduk, hilanglah cintanya. Cintanya cuma terletak pada pekerjaannya saja. (Belunggu: 67)

- (32). *Kadang-kadang sepulangnya di rumah, terbit rasa kasihan dalam hati Tini melihat Kartono lagi membaca, menanti, kalau-kalau ada lagi patient datang. Adakah di dalam hatinya sepi juga seperti dalam hatiku? Rusuh gelisah kadang-kadang? Terbitlah kainginannya hendak bercumbu-cumbu dengan dia, hendak meriangkan melalaikan hatinya, tetapi selalu tertahan oleh perasaan segan. Terbitlah pikirannya: "Mengapakah mesti aku yang dahulu menghampirinya? Mengapa bukan dia?" maka terasa pula perasaan seperti malam itu, seolah-olah kehilangan tempat pegangan bagi jiwanya. Tono tiada memberi sandaran lagi. Maka dicobanya memberanikan, menegakkan jiwanya. (Belunggu: 68-69)*

Id dalam diri Tini terus menuntut agar harapan itu terpenuhi, namun sayangnya harapannya tidak sesuai kenyataan. Sikap egois dan keras kepala merupakan penyebabnya. Ego memutuskan tetap bersikap memberontak acuh dan terus berharap agar Tono mengerti penyebab perubahan sikapnya.

4. Wujud Konflik Batin Tini ketika Tersiksa.

Konflik dalam diri Tini diantaranya yaitu terdapat suatu perasaan tertekan, tersiksa, dan ketakutan karena suatu pengalaman pahit di masa lalunya yang sulit untuk ia lupakan. Tini pernah melakukan suatu hubungan terlarang dengan teman sekolahnya dahulu yang bernama Hartono, namun setelah itu Tini sangat kecewa

karena Hartono pergi meninggalkannya tanpa kabar. Menghilangnya Hartono membuat Tini sangat tertekan. Perbuatan itu membuat ia menyesali dirinya dan mengharapkan Hartono mati dan tidak akan kembali lagi dalam kehidupannya. Hal tersebut juga seakan membuat perasaan cinta Tini telah mati. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (33). *Tini masuk...sudah ditengah-tengah ruang tengah, diapun terkejut, terpandang kepada orang yang duduk mengerjapkan mata itu. Dada Tini turun naik dengan keras, badannya seolah-olah hendak jatuh, dipegangnya sandaran kerosi meja makan dengan dua belah tangannya, kemudian ditekannya, sebagai hendak mencari sandaran pada hatinya dia tunduk, mengamati orang yang duduk itu, sebagai... angan-angan, bayang-bayang orang dalam angan-angan. Sekejap kemudian, dia memalingkan mata, lalu dipupusnya keningnya sebagai hendak menghapuskan pikiran yang mengganggu, dipandangnya lagi, masih ada juga. Dihampirinya beberapa langkah.*

"Har!" katanya dengan suara tertahan-tahan, bercampur beberapa perasaan dan pikiran. "Mengapa...."

Hartono membuka matanya, memandang Tini dengan lemas, sebagai memandang dari jauh, bibirnya bercerai, seolah-olah bergerak hendak tersenyum tapi tiada jadi. Tini menutup matanya dengan kedua belah tangannya. Diapun menangis, katanya tersedu-sedu: "Mengapa engkau datang lagi... hantu mengganggu, apa salahku, engkau mengejek aku dengan matamu." (Belunggu: 118)

- (36). *"Kalau aku mati, bagaimana, Pop?"*

"Jangan merenyeh-renyeh! sudah kataku, apa gunanya?"

"Biar aku jangan menjadi alangan."

Kata Tini dengan gembira: "Lemparkan mimpi itu! Gambaranmu dalam hatiku sudah robek-robek, ketika dalam jiwaku robek semuanya, semuanya menjadi layu, buah cintaku layu pula."

"Tidak ada jalan lagi?" suara Hartono sedih.

Tini termenung, lalu katanya seolah-olah sama sendirinya: "Dapatkah perbuatan dahulu ditiadakan, dapatkah dipupus saja seperti tulisan pada batu tulis? Tulisan di kertas dapat, tapi berbekas juga. Dapatkah menghapus yang sudah lalu? Benar sudah lalu... tapi masih hidup dalam pikiran, seperti duri dalam daging. Dapatkah mematikan pikiran!" (Belenggu: 120-121)

Id menginginkan seseorang di masa lalu menghilang untuk selamanya, Tini berharap agar seseorang itu mati. Untuk menghilangkan ingatan masa lalu yang pahit, *ego* memutuskan untuk menekan kecemasan dengan bentuk mekanisme pertahanan *represi*. Pada mekanisme tersebut, dapat terlihat sikap Tini yang mencoba berusaha untuk terus melupakan masa lalunya. Salah satu usahanya untuk menekan ingatan masa lalunya yaitu dengan menerima Tono sebagai suaminya.

4.1.1.3 Konflik Batin Tokoh Rohayah (Yah)

Tokoh Yah memiliki bentuk konflik batin Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*). Yah merasa bimbang dalam memilih dua hal yang sangat berlawanan. Di satu sisi ia merasa bahagia, karena impiannya untuk bisa bersama kembali dan menjalin hubungan dengan Tono akhirnya terwujud, tetapi di sisi lain Yah merasa sangat bersalah, karena ia merasa telah menjadi penghalang hubungan antara Tono dan Tini. Selain itu, wujud konflik batin dalam diri Yah, yaitu kekhawatiran. Terdapat kekhawatiran dalam diri Yah mengenai hubungan terlarangnya bersama Tono. Yah khawatir jika suatu saat nanti Tono akan meninggalkannya. Di satu sisi Yah bahagia dengan hubungannya bersama Tono walau ia tahu bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan terlarang, tetapi di sisi lain kekhawatiran selalu muncul mengenai berakhirnya hubungannya bersama Tono dan membuat ia kembali pada kehidupannya yang kelam. Selanjutnya terdapat pula bentuk konflik batin Menjauh-Menjauh (*Avoidance-*

Avoidance Conflict) dalam diri Yah yang berwujud kesedihan.

1. Wujud Konflik Batin Yah ketika Bimbang.

Kebimbangan dalam diri Yah muncul di saat ia menjalin hubungan dengan Tono. Yah begitu sangat merindukan dan menyayangi Tono. Dibalik kebahagiaannya bersama Tono, ia juga merasa bimbang dalam memilih antara mempertahankan hubungan dengan Tono atau memutuskan hubungan itu karena ia tahu seperti apa dirinya, dan status Tono yang telah menikah dan mempunyai seorang isteri. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

(39). *Rohayah berjanji akan merawat Tono baik-baik. Tini tersenyum mendengar katanya itu. Mereka berjabat tangan, pandang memandang. Tini senang, Yah pura-pura senang juga, tapi siapa dapat mendengarkannya suara dalam hati orang? Di dalam hatinya, Yah sudah menetapkan putusan; zaman dulu, banyak yang berlumpur-lumpur, banyak yang sebagai kubangan, aduh, mestikah Tono kena luluknya? Tidak, tidak, tidak boleh. (Belenggu: 130)*

(40). *Malamnya Tono bertemu lagi dengan Yah, lalu dikabarkannya tentang maksud Tini itu, tentang dia menahannya, jangan dulu terus memutuskan perhubungan. Mula-mulanya Yah merasa tidak senang, Tono cinta juga rupanya akan isterinya, dia sama sekali tidak ingat nasib Yah, perasaan tidak senang itu sebentar saja. Memang benar begitu. Bukan dia yang mesti tinggal, tapi isteri Tono. kalau dia sudah pergi, Tono akan melupakan dia, suami isteri akan berbaik lagi. Ah, dia Cuma perempuan sambilan saja, perintang-rintang waktu. Dari cerita Tono dia tahu, rupanya isterinya tiada bercerita tentang pertemuan mereka tadi pagi. (Belenggu: 148)*

Awalnya *id* mendominasi kepribadian Yah dengan harapan besarnya untuk dapat hidup bersama Tono, *ego* melakukan semua hal-hal baik yang sebenarnya sangat bertentangan dengan *superego*. Pada akhirnya *superego* mulai mendominasi

setelah Yah bertemu dengan Tini dan mengetahui bahwa Tini sebenarnya mencintai Tono. *superego* membuat Yah menyadari bahwa ia harus meninggalkan Tono, karena dialah yang menjadi salah satu penyebab retaknya rumah tangga Tono dan Tini.

2. Wujud Konflik Batin Yah ketika Khawatir.

Wujud konflik batin Yah berupa kekhawatiran terhadap hubungannya bersama Tono. Ia begitu khawatir bila suatu saat Tono meninggalkannya dan pada akhirnya ia harus kehilangan Tono untuk kedua kalinya, karena statusnya yang hanya sebagai wanita simpanan Tono. Kekhawatiran lain juga muncul dalam diri Yah, ketika suatu saat nanti ia harus kembali kekehidupannya yang kelam, menjadi pelacur atau wanita panggilan, karena setelah bertemu Tono ia sempat berniat untuk meninggalkan semua kehidupannya yang kelam dan hidup berbahagia bersama Tono. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

(41). *Sekali ini Yah tiada mengerti, tetapi terasa-rasa padanya, ada hubungannya dengan dia, dengan percintaan mereka teringat akan katanya tadi: Tidak ada barang yang baka. Dikatakannya tentang anak itu, tetapi adakah juga mengenai cintanya? Memang benar juga. Tetapi akan selekas inilah hilangnya? Di dalam jiwanya terbit nafsu hendak menarik tali perhubungan mereka berdua teguh-teguh, takut akan terulur semuanya.*

Kekhawatiran Yah mengenai hubungannya dengan Tono, merupakan bentuk *id* yang dominan dalam diri Yah. *Id* Yah mengharapkan kebahagiaan dan cinta dari hubungannya bersama Tono. Dirinya merasa, bahwa ia dapat memberikan segalanya yang dibutuhkan oleh Tono, yang tidak bisa diberikan oleh wanita lain. Hal itu merupakan bentuk *Ego* yang melihat kenyataan bahwa Tono tidak bahagia bersama isterinya, dan Yah berusaha untuk memberikan kebahagiaan itu walaupun *Superego* terus pula menekan dengan berusaha menyadarkan bahwa apa yang dilakukan oleh Yah bukan perbuatan yang

sepatutnya dan tidak bisa diterima oleh norma.

3. Wujud Konflik Batin Yah ketika Sedih.

Kesedihan dalam diri Yah terlihat di saat ia menceritakan kehidupan kelamnya kepada Tono, saat ia harus menikah dengan seseorang yang tidak ia cintai dan akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan suaminya dan terpaksa memilih bertahan hidup menjadi seorang wanita simpanan.

Selain itu konflik batin yang berupa kesedihan, juga terlihat di saat Yah mendapatkan hinaan dari Tono, karena Tono merasa Yah membohongi dan mempermainkan cintanya, karena itulah Yah memutuskan meninggalkan Tono dan berharap agar Tono dan Tini bisa bersatu kembali. Yah menyadari bahwa ia telah menjadi orang ketiga diantara hubungan Tono dan Tini. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

(42). *Yah tertawa kecil, tiada berlagu: "Engkau menempuh jalan kesenangan, aku menempuh jalan berduri, melukai seluruh jiwaku... aku dikawinkan dengan laki-laki yang tiada kusukai, barangkali tiada mengapa kata orang cinta baru timbul kalau sudah kawin tapi lakiku itu sudah tua..dua puluh bedanya umur kami, aku dibawanya ke Palembang. Ah, apa perlunya lagi kuteranglan panjang-panjang aku kemudian lari sampai ke Betawi, pulang ke Bandung, orang tuaku sudah tiada disana, aku tiada berumah tetap, rumahku di hotel berganti-ganti, pindah dari kota satu ke kota lain."*

(44). *Waktu sebentar itu, waktu dia bersenang hati, bergembira hati, hidup seperti perempuan biasa, kesenangan itu saja yang dapat diperolehnya sejak dia bukan anak gadis lagi, sejak melangkahi ambang, masuk rumah.. menjadi perempuan...Rohayah berbalik..disana gelap juga, tapi semangatnya tahu, disanalah, lautan lepas, disana dunia lain, memang dunia baru, tapi sunyi..Tono tidak ada disana, di Nieuw Caledonic. Air matanya titik,*

jatuh... tentu ke dalam air laut...aduh, air mata setitik itu tiada berbanding dengan air laut kedukaan manusia. Sebagai setitik kesedihan hatiku bercampur dengan lautan kedukaan manusia, yang diderita manusia sejak lahir. (Belenggu: 158)

. *Id* yang selalu menginginkan cinta sepenuhnya dari Tono namun saat Tono bersikap kasar membuat *ego* Tini terus memohon kepada Tono agar Tono tidak meninggalkannya, Yah terus meyakinkan Tono, namun pada akhirnya setelah Yah berfikir dan bertemu Tini, isteri Tono, Yah mulai menyadari kesalahannya. *Superego* mulai mendominasi dan menyadarkan Yah bahwa apa yang ia lakukan bersama Tono itu salah. Akhirnya, *ego* memutuskan untuk membuat Yah pergi dari kehidupan Tono, walaupun sebenarnya ia masih mencintai Tono.

4.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama Roman "Belenggu" Karya Armijn Pane.

4.1.2.1 Pernikahan Tidak Dilandasi Rasa Cinta.

Pernikahan antara Tini dan Tono pada awalnya tidak dilandasi rasa cinta. Tono ingin menikahi Tini karena ingin terlihat hebat di mata teman-temannya, karena dapat menaklukkan Tini seorang gadis cantik dan terkenal di sekolahnya, sementara Tini ingin menikah dengan Tono karena juga ingin terlihat hebat karena bisa menikahi seorang dokter. Awalnya Tini masih ragu untuk menerima Tono, karena ia takut Tono tidak akan menerima masa lalunya, tetapi ternyata Tono bersedia menerimanya, dan masa lalu Tini itu juga membuat Tini segan mencintai Tono, karena ia merasa tidak layak memberikan cintanya kepada Tono. Tetapi seiring berjalan waktu, perasaan cinta antara Tono dan Tini mulai tumbuh walau satu sama lain belum bisa memperlihatkan dan mengungkapkannya.

4.1.2.2 Kesibukan dan Kurangnya Komunikasi.

Faktor penyebab konflik batin selanjutnya yaitu kesibukan dan kurangnya komunikasi. Tono berprofesi sebagai seorang dokter, setiap hari ia selalu melayani para pasiennya dengan baik,

sehingga hal tersebut membuat ia jarang berada di rumah dan berkomunikasi dengan isterinya, Tini. Kesibukan Tono tersebut yang membuat Tini kesal dan kecewa. Ia merasa Tono tidak mempedulikannya lagi, dan hal itu membuat Tini berfikir untuk bekerja di luar rumah. Ia merasa bosan dan kesepian jika hanya terus beraktifitas di dalam rumah. Akhirnya tanpa izin dari suaminya, Tini mulai beraktifitas di luar rumah, namun hal tersebut tidak disetujui oleh suaminya. Tono menginginkan agar Tini tetap di rumah untuk mengatur jadwal prakteknya dan melayaninya sebagaimana kodratnya sebagai seorang isteri. Tini justru memberontak dan menentang suaminya. Pemikirannya yang modern menganggap bahwa suaminya tidak adil, ia juga ingin bebas bekerja di luar. Pertentangan antara Tono dan Tini itulah menjadi awal penyebab keretakan rumah tangga mereka, karena masing-masing telah bersikap semaunya.

4.1.2.3 Traumatik pada Hubungan Sebelumnya.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan timbulnya konflik batin, yaitu faktor pengalaman buruk di masa lalu yang tidak mudah untuk dilupakan. Hal ini terdapat dalam diri Tini. Tini pernah mengalami pengalaman pahit karena berhubungan dengan seorang laki-laki yang akhirnya meninggalkannya begitu saja. Lelaki yang bernama Hartono itu tiba-tiba menghilang dalam kehidupan Tini dan meninggalkan Tini begitu saja setelah mendapatkannya. Saat itulah perasaan cinta Tini terhadap laki-laki seakan mati. Tidak ada kepercayaan lagi, sehingga hal itu memengaruhi hubungannya bersama Tono. Setelah semua pertentangan di rumah tangganya, membuat Tini berkesimpulan bahwa Tono juga sama seperti laki-laki lainnya, hanya kesenangan saja yang ia harapkan.

4.1.2.4 Faktor Kesetiaan dan Kepercayaan.

Melihat sikap Tono yang seakan tidak peduli, membuat Tini kehilangan kepercayaan terhadap Tono. Hal itulah yang menimbulkan konflik dalam dirinya. Tini seakan tidak percaya terhadap kesetiaan Tono. Selain merasa diabaikan, Tini juga merasa cemburu jika Tono sering berada di luar rumah, apalagi menangani pasien-pasien wanitanya. Akhirnya karena sifat keras kepala dan cemburu itu, Tini selalu

bersikap buruk terhadap Tono. Ia menentang segala perintahnya.

Sementara itu Tono merasa bahwa sikap isterinya mulai berubah, segala perintah dan ajakan untuk berbaikan ditentang oleh isterinya. Sikap itulah yang membuat Tono putus asa dan mencari perhatian dan kasih sayang dari wanita lain. Tono berfikir bukan salahnya memilih selingkuh, semua itu karena Tini yang seakan tidak lagi menganggapnya sebagai seorang suami.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Rahman. (2000). *Konflik Psikologi Tokoh Protagonis Novel "Jalan Tak Ada Ujung" Karya Mukhtar Lubis*. Skripsi. Palu: Universitas Tadulako
- [2] Aminuddin. (1987). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Malang: IKIP Malang.
- [3] Aminuddin. (1990). *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- [4] Arif, Iman Setiadi. (2006). *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya*. Bandung: Refika Aditama.
- [5] Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- [6] Erlyn. (2008). *Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel "Merah Itu Cinta" Karya Fx Rudy Gunawan*. Palu: Universitas Tadulako.
- [7] Friedman dan Miriam W. (2006). *kepribadian. Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- [8] Hambali dan Jaenudin. (2013). *Psikologi Kepribadian (lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- [9] Hardjana. (1994). *Pengertian Konflik Batin*. [Online]. Tersedia: <http://bintangmuhammad81.blogspot.co.id/2013/03/konflik-batin.html> [10September 2015].
- [10] Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Komarudin. (2012). *Pengertian Analisis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Maleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [13] Ni Gusti Ayu Dian Pradyani. (2012). *Psikologi Tokoh Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Palu: Universitas Tadulako.
- [14] Nurgiyantoro. (2005). *Konflik Batin*. [Online]. Tersedia: <http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/LINDA-EKA.pdf> [20 Desember 2015].
- [15] Pane, Armijn. (1992). *Belunggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [16] Rajasa. (2009). *Analisis Kegiatan Berpikir Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [17] Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra. Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- [19] Sumardjo, Jakob & Saini. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [20] Suprpto. (1993). *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: INDAH.
- [21] Wasti Eden. (2004). *Analisis Psikologi Tokoh Protagonis Novel "Perempuan di Titik Nol" Karya El Saadawi*. Palu: Universitas Tadulako.
- [22] Wade, Carole dan Carole Tovris. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- [23] Wiwik Rahayu. (2015). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel "Detik Terakhir" Karya Alberthiene Endah*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.